

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Jambi

Arifah Fitria

Universitas Islam Negeri Shultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia arifah.fitriaa@gmail.com

Muhaiminah Jalal

Universitas Islam Negeri Shultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia muhaiminahj@uinjambi.ac.id

Tika Sari*

Universitas Islam Negeri Shultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia tikasari@uinjambi.ac.id

Abstract: *This study is motivated by the low curiosity of fifth-grade students at MIS Nurun Najah Kota Jambi in learning activities. Out of 30 students, only a small number actively ask questions, seek answers, pay attention to the teacher's explanations, and participate in discussions. This condition indicates that the learning process has not been able to optimally encourage student engagement, so improvement efforts are needed through the application of a more effective learning model. This study aims to enhance students' curiosity through the Problem Based Learning (PBL) model using Classroom Action Research (CAR). This model is implemented to create active, interactive, and student-centered learning, encouraging students to think critically, seek information, and solve problems. Data were collected through observation and questionnaires to examine teacher activities, student activities, and students' responses to the learning process. The results of Cycle I showed that teacher activity reached 76% (good), student activity 63% (fair), and questionnaire results 53% (low). This indicates that the learning process was not yet optimal and student participation was still low. In Cycle II, there was an improvement, with teacher activity reaching 90% (very good), student activity 77% (good), and questionnaire results 83% (good). Based on these findings, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model is effective in improving the curiosity of fifth-grade students at MIS Nurun Najah Kota Jambi. Learning becomes more active, and students are more willing to ask questions, seek information, and engage in learning activities.*

Keywords: *Curiosity, Problem Based Learning (PBL), Classroom Action Research (CAR)*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya rasa ingin tahu siswa kelas V MIS Nurun Najah Kota Jambi dalam pembelajaran. Dari 30 siswa, hanya sebagian kecil yang aktif bertanya, mencari jawaban, memperhatikan penjelasan guru, serta berdiskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mampu mendorong keterlibatan siswa secara optimal sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model ini diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, mencari informasi, dan memecahkan masalah. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket untuk melihat aktivitas guru, aktivitas siswa, serta respon siswa terhadap pembelajaran. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan aktivitas guru sebesar 76% (baik), aktivitas siswa 63% (cukup), dan angket 53% (kurang). Hal ini menunjukkan pembelajaran belum optimal dan siswa masih kurang aktif. Pada siklus II terjadi peningkatan, yaitu aktivitas guru 90% (sangat baik), aktivitas siswa 77% (baik), dan angket 83% (baik). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa kelas V MIS Nurun Najah Kota Jambi. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan siswa lebih berani bertanya, mencari informasi, serta terlibat dalam kegiatan belajar.

Kata kunci: *Rasa Ingin Tahu, Problem Based Learning (PBL), Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*

PENDAHULUAN

Rasa ingin tahu merupakan karakter penting yang perlu dimiliki siswa. Dengan berkembangnya rasa ingin tahu, semangat serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Selain itu, rasa ingin tahu juga dapat dipahami

sebagai dorongan eksploratif yang muncul dari keinginan individu untuk mempelajari hal-hal baru serta memperoleh pengalaman indrawi yang baru (Rahayu & Miterianifa, 2023). Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi biasanya akan lebih aktif dan bersemangat dalam memperoleh pengetahuan baru, mengajukan pertanyaan, serta menelusuri informasi secara lebih mendalam (Zainudin et al., 2024). Rasa ingin tahu muncul sebagai respons terhadap pertanyaan atau keadaan yang memunculkan dorongan untuk mencari penjelasan lebih mendalam, sehingga menjadi kebutuhan individu yang perlu dipenuhi melalui jawaban. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa perlu mengembangkan keinginan untuk mengetahui karena hal tersebut dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan baru sekaligus mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya (Shoriah & Efendi, 2024). Rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku yang mendorong seseorang untuk mencari tahu serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Sikap ini mencerminkan adanya dorongan dalam diri individu untuk menggali informasi, memahami pengalaman, serta menambah pengetahuan melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengembangan rasa ingin tahu perlu diterapkan melalui strategi pembelajaran yang terstruktur dan dirancang secara sistematis. Upaya ini penting untuk menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan pada setiap individu.

Menurut (Silaban et al., 2023), adapun indikator rasa ingin tahu yang pertama keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, kedua menyimak penjelasan guru terkait materi yang akan disampaikan, ketiga berupaya mencari jawaban sesuai dengan permasalahan dan terakhir bertanya terkait materi pelajaran atau objek pembelajaran

Hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti di MIS Nurun Najah Kota Jambi, khususnya pada pembelajaran IPAS kelas V, pada Kamis, 1 dan 14 Oktober 2025, ditemukan bahwa dari 30 siswa kelas V B hanya 1 siswa yang mengajukan pertanyaan, 2 siswa yang antusias mencari jawaban dari setiap pertanyaan, 5 siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, serta 3 siswa yang aktif dalam diskusi. Selain itu, tidak ada siswa yang berinisiatif mencari informasi tambahan terkait materi pembelajaran. Padahal, guru telah menggunakan proyektor dalam penyampaian materi untuk meningkatkan antusiasme belajar siswa, namun proses pembelajaran masih didominasi oleh penerimaan informasi dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa di kelas V B tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan keaktifan mereka, serta membantu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Masalah ini diduga terjadi karena penerapan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa diberi ruang yang cukup untuk berpikir secara mandiri.

Pembelajaran IPA tidak cukup hanya dilakukan dengan metode ceramah, melainkan memerlukan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan percobaan ilmiah, (Naelendra et al., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu model yang dianggap efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL) (Jati, 2020). Hal ini karena langkah awal dalam PBL dimulai dengan pemberian masalah, baik secara individu maupun kelompok, yang mendorong siswa mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi atau pengetahuan baru yang diperoleh, (Hewen & Towe, 2025)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menjadikan masalah sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, serta mencari dan menemukan informasi secara mandiri (Rahman et al., 2024). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan latar belakang masalah aktual agar siswa dapat mempelajari keterampilan pemecahan masalah. (Suciwati & Hardiansyah, 2020). Dalam penerapannya, guru memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna. Melalui permasalahan tersebut, siswa didorong untuk melakukan pengamatan, berdiskusi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga menemukan solusi yang tepat terhadap masalah yang diberikan. Pada model PBL, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan sendiri. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan mendorong munculnya rasa ingin tahu peserta didik. Ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah, mereka akan terdorong untuk mencari tahu lebih dalam melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, maupun mencari informasi dari berbagai sumber belajar. Proses tersebut membuat siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Selain dapat meningkatkan rasa ingin tahu, model PBL juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan sosial siswa dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dinilai efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui proses pemecahan masalah.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Astarina & Pramono, 2022) dan (Nurwijayanti et al., 2024). Hasil penelitian keduanya

menjelaskan bahwa rasa ingin tahu merupakan dorongan internal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa. Ketika rasa ingin tahu berkembang, siswa akan terdorong untuk bertanya, mencari informasi, dan memahami materi secara lebih mendalam sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, rasa ingin tahu juga menjadi dasar munculnya motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik secara sukarela tanpa paksaan dari luar. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih antusias dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki semangat yang tinggi untuk menemukan jawaban dari berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses belajar berlangsung.

Menurut Sari (dalam Firdaus et al., 2021) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama adalah mengorientasikan siswa pada masalah, di mana siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Tahap kedua yaitu mengorganisasi siswa, pada tahap ini siswa mendefinisikan dan memahami masalah melalui diskusi kelompok. Tahap ketiga adalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, di mana guru berperan dalam memotivasi siswa untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan guna menemukan solusi. Tahap keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, di mana siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dalam memecahkan masalah di depan kelas. Tahap terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, di mana guru dan siswa bersama-sama menilai hasil serta proses diskusi yang telah dilakukan. (Hakim, 2022). Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki lima tahapan utama atau sintaks yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu yang pertama mengorientasikan peserta didik pada masalah, kedua mengorganisasikan peserta didik untuk belajar ketiga membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan kelima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa kelas V MIS Nurun Najah Kota Jambi. Dengan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang menuntut mereka untuk berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah, diharapkan kemampuan analisis serta rasa ingin tahu siswa dapat berkembang dengan lebih baik. Model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok, sehingga mereka lebih aktif dalam menemukan dan memahami konsep pembelajaran. Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) juga diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak monoton. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses menemukan pengetahuan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi positif dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat madrasah ibtidaiyah serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui proses pengumpulan dan analisis data dari kegiatan belajar mengajar sehari-hari, guru dapat menentukan langkah yang tepat dalam mengatasi permasalahan di kelas. Selain itu, PTK juga mendorong terjalinnya kerja sama dan sinergi antar guru dalam suasana kerja yang reflektif serta saling mendukung di lingkungan sekolah (Utomo et al., 2024). Rancangan penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pada tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu menentukan jadwal pelaksanaan tindakan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan diskusi bersama guru kelas mengenai kompetensi yang akan diajarkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pelaksanaan tindakan (*action*), pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Guru berperan aktif dalam mengarahkan jalannya pembelajaran agar tujuan penelitian, yaitu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, dapat tercapai secara optimal. Selanjutnya observasi (*observasi*), observasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung melalui pengamatan mendalam terhadap kegiatan yang berlangsung di kelas. Fokus observasi diarahkan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, seperti keaktifan bertanya, berdiskusi, mencari informasi, serta antusiasme siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan. Terakhir refleksi (*refleksi*), guru dan peneliti bersama-sama melakukan analisis terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala, kelemahan, maupun faktor pendukung yang muncul selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama proses pembelajaran dengan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap kejadian atau perilaku di lapangan (Sugiyono, 2013). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mencatat berbagai peristiwa dan aktivitas yang terjadi secara nyata tanpa memberikan perlakuan tertentu maupun memengaruhi kondisi yang sedang diamati. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran langsung mengenai situasi dan perilaku subjek selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara sistematis, terencana, dan berpedoman pada instrumen yang telah disusun sebelumnya agar data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan melakukan

pengamatan secara langsung, peneliti dapat mengumpulkan data yang objektif mengenai aktivitas guru maupun peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi secara langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat menggali data secara lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, pendapat, serta persepsi responden terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian responden memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan pemahamannya. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci dan jelas karena adanya interaksi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur sesuai dengan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya (Rashid, 2022).

3. Angket,

Angket adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur atau menilai suatu fenomena melalui serangkaian pertanyaan yang dirancang guna memperoleh informasi terkait penelitian yang dilakukan (Amalia et al., 2022). Dalam penelitian ini, angket digunakan sebagai instrumen untuk mengetahui tingkat peningkatan rasa ingin tahu siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Angket diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh data mengenai sikap, perhatian, antusiasme, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui angket tersebut, peneliti dapat mengetahui sejauh mana model pembelajaran PBL mampu mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, mencari informasi, dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran. Penyusunan pernyataan dalam angket disesuaikan dengan indikator rasa ingin tahu sehingga data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang mencakup berbagai bentuk arsip seperti rekaman, gambar, foto, video, maupun tulisan resmi. Dalam konteks bahasa Indonesia, dokumen merupakan catatan asli yang bersifat autentik dan dapat dijadikan bukti yang sah (Sab`ngatun & Novitasari, 2022). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait profil sekolah, sejarah, kondisi geografis, struktur organisasi, sarana prasarana, serta data guru dan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat melengkapi data utama penelitian agar lebih valid dan lengkap. serta aktivitas pembelajaran guna melengkapi dan memperkuat data penelitian.

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Faiz et al., 2022). Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatnya rasa ingin tahu siswa, sehingga indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan tingkat pencapaian tersebut, yaitu apabila siswa memperoleh skor minimal 60% dengan kategori cukup dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan rumus: $(P = f/N \times 100\%)$

Tabel 1. Rentang Nilai

No	Persentase	Kriteria
1	86%-100%	Sangat Baik
2	76%-85%	Baik
3	60%-75%	Cukup
4	<60%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum Tindakan dilakukan, diketahui bahwa dari 30 siswa kelas V B hanya 1 siswa yang bertanya, 2 siswa yang aktif mencari jawaban, 5 siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik, dan 3 siswa terlibat dalam diskusi. Selain itu, tidak terdapat siswa yang berinisiatif mencari informasi tambahan terkait materi. Padahal guru telah menggunakan media proyektor untuk meningkatkan antusiasme belajar, namun pembelajaran masih didominasi oleh penerimaan informasi secara pasif dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya lanjutan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa, salah satunya melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Dengan model ini, diharapkan interaksi dua arah antara guru dan siswa dapat terjalin secara lebih optimal.

Penelitian Siklus I

Hasil observasi aktivitas guru selama pembelajaran memperoleh persentase sebesar 76% dengan kategori baik. Hal ini terjadi karena pelaksanaan pembelajaran masih belum berjalan secara maksimal, terutama pada kejelasan instruksi dan bimbingan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan rata-rata sebesar 63%, dengan rincian 43,33% (13 siswa) berada pada kategori kurang, 43,33% (13 siswa) berada pada kategori cukup, dan 13,34% (4 siswa) berada pada kategori baik. Secara keseluruhan, aktivitas siswa dalam aspek rasa ingin tahu termasuk dalam kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari rendahnya inisiatif siswa dalam bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa juga masih kurang mandiri dalam mencari jawaban sehingga partisipasi mereka dalam pembelajaran masih terbatas. Hasil angket, rata-rata rasa ingin tahu siswa hanya mencapai 59%. Hal ini terjadi karena selama proses pembelajaran masih banyak siswa yang cenderung menunggu arahan dari guru dan kurang berani untuk terlibat secara aktif. Selain itu, siswa juga belum terbiasa mencari informasi atau bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Tabel 2. Tabel Hasil Pelaksanaan Siklus 1

No	Observasi Aktivitas	Persentase	Kriteria
1	Observasi aktivitas guru	76%	Baik
2	Observasi aktivitas siswa	63%	Cukup
3	Lembar angket siswa	59%	Kurang

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus ini masih memerlukan beberapa perbaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru perlu meningkatkan kejelasan dalam memberikan instruksi, memperkuat bimbingan selama diskusi kelompok, serta memberikan motivasi dan penguatan yang lebih baik pada akhir pembelajaran. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, serta mampu mengembangkan rasa ingin tahu secara lebih optimal pada siklus berikutnya.

Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, diperoleh persentase nilai aktivitas guru mencapai 90%, aktivitas siswa sebesar 77%, dan hasil angket respon siswa mencapai 83%. Secara keseluruhan, ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari semakin baiknya pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang sudah lebih terarah, jelas dalam memberikan instruksi, serta lebih optimal dalam membimbing siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara berkelompok. Siswa mulai lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak lagi hanya menunggu arahan dari guru, tetapi sudah mulai berusaha mencari informasi secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mulai memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa di kelas.

Tabel 3. Tabel Hasil Pelaksanaan Siklus II

No	Observasi Aktivitas	Persentase	Kriteria
1	Observasi aktivitas guru	90%	Sangat Baik
2	Observasi aktivitas siswa	77%	Baik
3	Lembar angket siswa	83%	Baik

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah menunjukkan hasil yang baik dan berhasil meningkatkan kualitas

pembelajaran. Peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, serta respon siswa menjadi indikator bahwa tujuan penelitian mulai tercapai, meskipun masih tetap diperlukan penguatan agar hasil yang diperoleh dapat dipertahankan dan lebih ditingkatkan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pada siklus I, hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Meskipun demikian, guru sudah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa. Secara keseluruhan, aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase sebesar 76% dan berada pada kategori baik, namun masih diperlukan perbaikan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam aktivitas guru. Guru sudah mampu menyampaikan materi dengan lebih jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media pembelajaran serta variasi metode mengajar turut memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru meningkat menjadi 90% dengan kategori sangat baik.

Aktivitas siswa pada siklus I, dalam pembelajaran berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 63%. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Sebagian siswa masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, serta cenderung bergantung pada siswa yang lebih mampu. Hal ini menyebabkan proses diskusi kurang merata, di mana hanya beberapa siswa yang mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa lainnya lebih banyak bersikap pasif. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 77% dan berada pada kategori baik. Peningkatan ini terlihat dari mulai aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya kepada guru maupun teman, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok.

Pada siklus I, hasil angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan rata-rata sebesar 59% yang termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa masih belum menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pada siklus II, hasil angket menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dengan rata-rata sebesar 83% dan berada pada kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami perubahan sikap belajar ke arah yang lebih positif. Hasil angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah berada pada kategori baik dan sangat baik, serta lebih dari 60% siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan rasa ingin tahu siswa secara signifikan dari siklus I ke siklus II, serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna.

Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati et al., 2022), dengan judul “Model *Problem Based Learning* untuk

Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Kebutuh". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor rasa ingin tahu siswa yang diperoleh melalui angket pada siklus I mencapai 69%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 86%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 2 Kebutuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) selama dua siklus mata pelajaran IPAS di kelas V MIS Nurun Najah Kota Jambi, didapati hasil peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil angket rasa ingin tahu siswa dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 76% (kategori baik) pada siklus I menjadi 90% (kategori sangat baik) pada siklus II. Aktivitas siswa juga meningkat dari 63% (kategori cukup) menjadi 77% (kategori baik). Selain itu, hasil angket rasa ingin tahu siswa juga mengalami peningkatan dari 59% (kategori kurang) menjadi 83% (kategori baik), dengan lebih dari 60% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Denan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu di kelas V MIS Nurun Najah Kota Jambi.

REFERENSI

- Amalia, R. N., Dianingati, R. S., & Annisaa, E. (2022). Pengaruh Jumlah Responden Terhadap Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi. *Generics : Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9–15.
- Astarina, N., & Pramono, D. (2022). Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Materi Zat Campuran Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 242–249. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v2i3.1138>
- Faiz, A., Putra, N. P., Nugraha, F., Cirebon, U. M., Tasikmalaya, U. P., & Education, J. (2022). MEMAHAMI MAKNA TES , PENGUKURAN (MEASUREMENT), PENILAIAN (ASSESSMENT), DAN EVALUASI (EVALUATION). 10(3), 492–495.
- Firdaus, A., Asikin, M., Waluya, B., & Zaenuri, Z. (2021). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 187–200. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.871>
- Hakim, L. N. (2022). Model Pembelajaran Problem-based Learning (PBL) dalam Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series*, 5(5), 1311–1316. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Hewen, B., & Towe, M. M. (2025). *Learning Trajectory on Space Building Materials with Problem Based Learning Approach (PBL) Lintasan Belajar pada Materi Bangun Ruang dengan Pendekatan Problem Based Learning (PBL)*. 8(2), 623–639.

- Jati, R. N. (2020). Peningkatan sikap rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran IPA menggunakan model problem based learning (PBL). *Didaktika Dwija Indria*, 8(6), 44–49. <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i01.39743>
- Naelendra, F. G., Azizah, S., & Rachmani. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning Metode Eksperimen IPAS SD. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(3), 459–470. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i3.787>
- Nurwijayanti, I., Dwi Nugroho, A., & Adibah, Y. (2024). Peningkatan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 3(1).
- Rachmawati, B., Dewi, R. P., & Prakoso, J. (2022). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sdn 2 Kebutuh. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(3), 349–356. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i3.1464>
- Rahayu, N., & Miterianifa, M. (2023). Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Hasil Belajar IPA. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2986–2992. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5715>
- Rahman, N. F., Listyono, & Na'ima, M. (2024). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaboratif dalam Pembelajaran Biologi Terintegrasi Nilai Islam. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 3(2), 52–68. <https://doi.org/10.33477/al-alam.v3i2.7397>
- Rashid, F. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.
- Sab'ngatun, & Novitasari. (2022). *Buku Ajar Dokumetasi Kebidanan* (Sekaringtyas (ed.); Amira Dzat). CV Budi Utama.
- Shorihah, K. A., & Efendi, N. (2024). Faktor Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Masa Pra Pubertas di Kelas V SDN 06 Kampung Lapai. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2), 905–917.
- Silaban, B., Pane, J., & Nagur, M. D. (2023). Menumbuhkembangkan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe-TGT Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(1), 254–267. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i1.875>
- Suciyati, & Hardiansyah. (2020). Penggunaan Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(2), 6–10. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i2.330>
- Sugiyono. (2013). Teknik Pengumpulan Data dan R&D. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*, 3(1), 127–149.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan*. 4, 1–19.
- Zainudin, Daaulay, M. I., & Rahayu, U. (2024). Pengaruh Rasa Ingin Tahu Dan Kemandirian Belajar Terhadap Literasi Sains Siswa Smp Negeri 1 Pulau Burung. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 328–337. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3399>